

KOSMOLOGI DAN POLA TIGA SUNDA

Oleh : Prof Jakob Sumardjo

ABSTRACT

Sundanese people are the people who use three patterns for life. Unitary pattern of three or tritangtu kept alive since pre Hinduism to Islam until the period in which it continued to pull through adjustments to the state of the times. Three unitary pattern that originated from the Sunda wiwitan continue to live in a different concept. That three is one and that one is three. The pattern of relationships of three are operational practices or the way people work Sunda in realizing the objects of his life needs. The pattern reflected from the object of three cultural products include architectural form the roof of the building, rhymes, and patterns of decoration. Through the present structure of cultural objects were found a system that gives a sense of identity kesundaan

Keywords : Sunda, three pattern, structure, identity

1. Sunda Menurut Baduy

Suria Saputra (susra) pada tahun 1950 menyusun satu buku hasil kunjungan-kunjungan dan wawancaranya dengan ketua-ketua adat dan masyarakat Baduy, menyebutkan apa yang mereka sebut Sunda itu. Sunda menurut mereka harus memenuhi syarat-syarat ini:

*)Alamat korespondensi : no.telp : 022-7201581

1. berdarah Sunda
2. berbahasa Sunda
3. bertanah air Sunda
4. beradat Sunda
5. beragama Sunda

Derajat kesundaan diukur dari persyaratan-persyaratan tersebut. Karena masyarakat Baduy keras dalam mempertahankan agamanya dan adat lembaganya, maka ketentuan-ketentuan itu tetap tak berubah dalam fokus agama Sunda dan adat lembaganya.

Agama Sunda yang disebut Sunda *Wiwitan* dan lembaganya yang disebut Jati Sunda, diluar masyarakat Baduy atau Kanekes mengalami perubahan-perubahan. Ketika agama Sunda dan adat lembaganya bersentuhan dengan agama-agama yang datang dari luar tanah air Sunda, maka makna Sunda juga berubah.

Namun di tengah perubahan-perubahan itu ada suatu makna Sunda yang boleh dikatakan tetap ada. Makna itu adalah sistem hubungan-hubungan yang berpola. Makna Sunda terletak pada pola pengaturan diri dalam kesatuan sistem hubungan-hubungan; Dan pola itu adalah pola Tiga yang lazim disebut *Tritangtu*. Karena kebudayaan lama Indonesia berfokus pada sistem kepercayaannya, maka pola-pola itu harus dicari asal usulnya dari mitologi-mitologi mereka. Mitos-mitos suku boleh disebut semacam “kitab suci” agama suku yang dituturkan secara lisan. Semua tata nilai etika. Logika dan estetika bersumber dari dari mitos-mitos tersebut. Dan mitos-mitos ini berubah dari zaman ke zaman.

2. Kosmologi Baduy

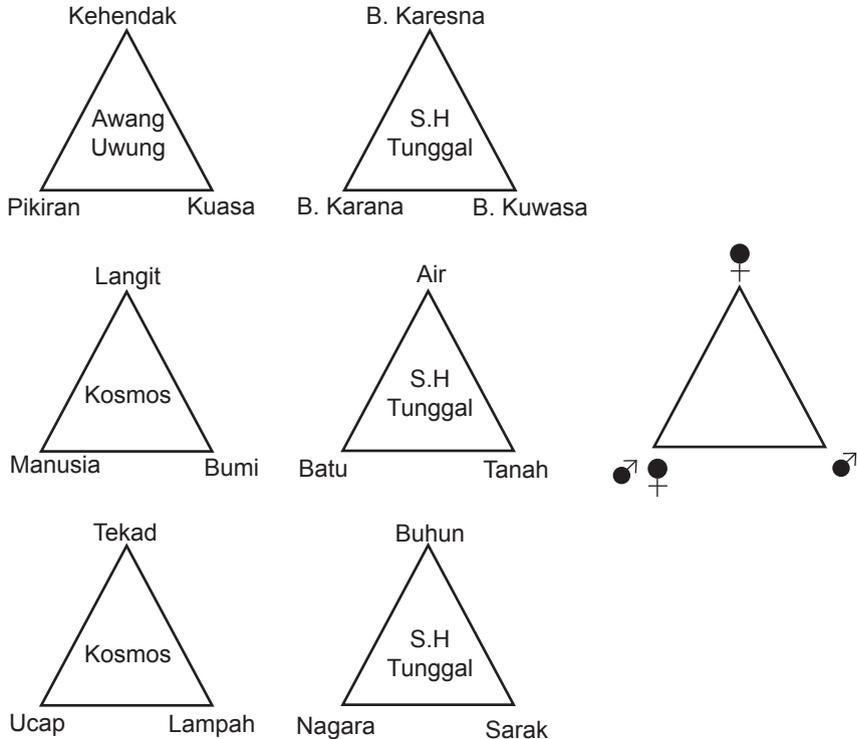
Dalam buku Susra tersebut dikisahkan mitologi Baduy tentang asal usul keberadaan ini, yaitu susunan yang ada ini yang kita sebut kosmologi. Pada mulanya hanya ada awang-awang uwung-uwungan atau kehampaan. Pada mulanya hanya kosong. Dari kekosongan ini muncul 3 batara, yakni batara Keresna, Batara Kawasa, dan Batara Bima Mahakarana. Tiga batara ini menyatu menjadi Batara Tunggal. Dan Dari Batara Tunggal ini terciptalah dunia ini yang dimulai dengan benda setipis sayap nyamuk yang makin membesar menjadi dunia ini. Pusat berkembangnya dunia ini sekarang ada di kabuyutan Sasaka Domas di Cikeusik.

Mitologi ini menyebutkan bahwa Batara Tunggal atau Sang Hyang Tunggal terdiri dari 3 Batara, yakni Keresna (kehendak, *Will*), Kawasa (kuasa, tenaga, *power*), dan Mahakarana(Penyebab, Pikiran, *Mind*).

Yang tunggal itu terdiri dari tiga, sedang yang tiga itu dalam yang satu.

Bagaimana kita dapat menemukan sistem hubungan antara yang 3 itu? Dalam budaya Sunda yang berkembang sampai hari-hari ini di wilayah Ciptagelar, Sukabumi Selatan, pola tiga itu disebut sebagai *Tekad* (kehendak), *Ucap* (pikiran), dan *Lampah* (tenaga, perbuatan). Bukankah mitu adalah kesatuan tiga yang ada pada manusia sendiri? Bahwa manusia adalah gambaran Sang Hyang Tunggal yang dapat di simak dari mitologi Sunda yang paling awal ini.

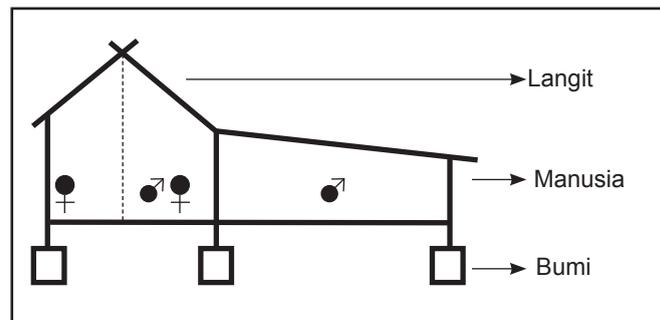
Dalam struktur organisasi kekuasaan sunda lama dikenal pola tiga ini jugam yakni *resi*, *ratu*, *rama*. *Resi* adalah pendeta, *Ratu* adalah pemerintah, *Rama* adalah rakyat. *Resi* di katakana ibarat air, *Ratu* ibarat batu, dan *Rama* ibarat tanah. Dengan pola ini jelas hubungannya antara kehendak, pikiran, perbuatan. Kehendak adalah *resi* atau air, pikiran atau ucap adalah *ratu* atau batu, dan *rama* atau rakyat ardalah tanah. Karena masyarakat Baduy hidup dari perladangan (*huma*) maka kedudukan air hujan sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian alam pikiran mitos ini berdasarkan pola perhumaan mereka, yakni Langit (*air*) sebagai resi atau kehendak. Bumi(tanah) sebagai rama



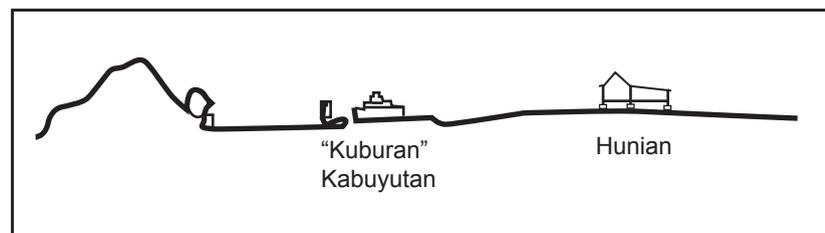
atau tenaga (*power*) dan manusia sebagai batu atau *ratu* yang berfikir. Sistem hubungan ketiganya sirkuler, yakni hujan membasahi bumi yang menumbuhkan padi huma yang vital bagi kehidupan mereka. Peran manusia adalah “mengawinkan Langit(basah) dan Bumi (kering) , agar dirinya tetap ada di dunia ini.

Dilihat dari hukum kausalitas manusia, maka peran langit sebagai Batara Karesna adalah penyebab Ada ini. Tapi peran langit (hujan) tanpa bumi juga tak mungkin ada manusia. Maka peran kehendak dan kuasa (*power*), langit dan bumi, resi dan rama, air dan tanah amat vital bagi kelangsungan hidup manusia (bumi, *ratu*). Analogi Tritangtu sunda awal ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

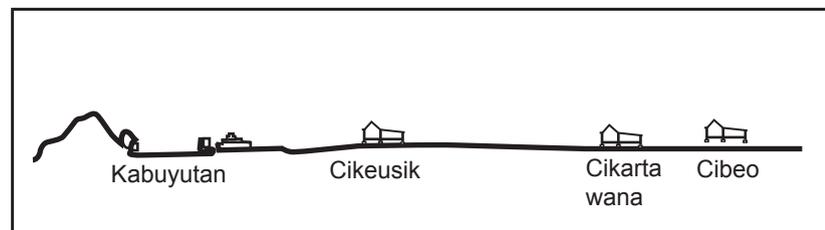
Pola sistem hubungan Tiga ini mendasari semua karya budaya Sunda. Rumah Sunda berdasarkan pola tiga seperti itu:



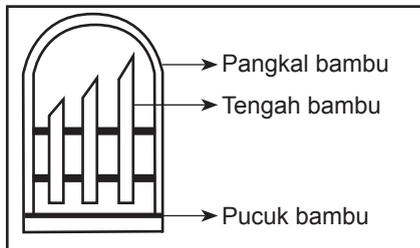
Pola tiga hunian Sunda:



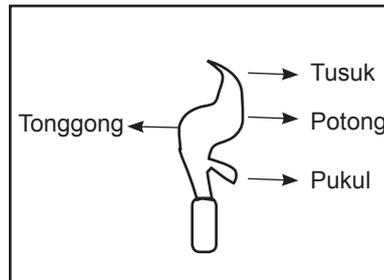
Pola tiga kampung Sunda:



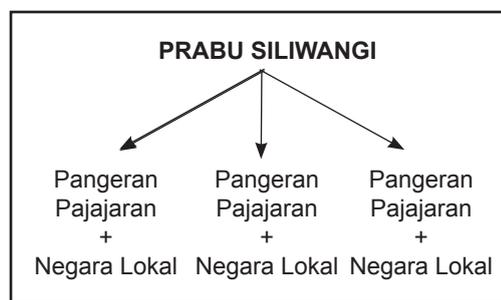
Angklung Buhun:



Kujang:



Pantun Sunda:



Kosmologi Sunda *Wiwitan* ini ternyata masih kuat membentuk cara berfikir masyarakat Sunda, terutama di pedesaan, dalam wujud struktur artefak-artefak budayanya.

3. Kosmologi Sunda Hindu

Kosmologi Sunda *Wiwitan* agak berubah ketika Sunda menganut cara berfikir sistem kepercayaan luar, yaitu Hindu-Budha-Tantra. Keberadaan terbagi 3 alam besar, yakni Alam *Sakala*, Alam *Niskala*, dan alam *Jatiniskala*. Alam *Sakala* adalah alam amnesia. Alam *Niskala* adalah alam para dewa-dewa. Alam *Jatiniskala* hanya dihuni oleh Ijunajati Nistemen yang berada di alam yang tak mungkin dikenal manusia. Manusia mengenal keberadaannya berdasar alam *Niskala*.

Alam *Niskala* dihuni oleh berbagai dewa-dewa dan dewi-dewi. Setiap dewa dan dewi adalah aspek dari Ijunajati Nistemen. Ungkapan bahwa para dewa dan dewi adalah tak lain Ijunajati Nistemen terdapat dalam ucapan-ucapan ini: Aku adalah Dia sebagai Aku. (*Aing ingya Eta ingnya Aing*). Rahasia kosmologi ini juga terdapat dalam kitab kuno zaman kerajaan galuh, yakni Jatiraga, yang ditulis dalam bahasa Sunda kuno dan Huruf Sunda kuno.

Siapakah *Ijunajati Nistemen* ini? Inilah kata-katanya menurut para dewa dan dewi:

“Aku sempurna tanpa tujuan: tanpa perlu kekuatan
 tanpa perlu ucapan
 tanpa perlu itikad
 tanpa perlu surga
 tanpa perlu cerita
 tanpa perlu kebebasan
 tanpa perlu macam jenis
 tanpa perlu aturan

Aku sempurna tanpa penghayatan: tak terkatakan
 tak terasakan
 tak terdengar
 tak terlihat
 tak tehalang mahagaib

Sebab aku adalah : kekuatan tanpa tenaga
 ucapan tanpa kata
 perasaan tanpa di rasakan
 tidak rendah tidak tinggi

Tetapi padaKu: ada kekuatan tetap kekuatanku begini
 ada ucapan tetap ucapanku begini
 ada perasaan tetap perasaanku begini

Bagaimana mungkin diperintah karena aku bukan untuk di perintah
 Bagaimana mungkin terasakan karena aku bukan untuk di rasakan
 Bagaimana mungkin terlihat karena aku bukan untuk di lihat

Diperintah tapi tidak bisa di perintah
 Dia yang memerintah dia pula yang diperintah
 Dia yang memuat dia pula yang dibuat
 Itulah sebabnya tak bisa diperintah
 Karena itu: diperintah memerintah sendiri
 terasakan dirasakan sendiri
 adanya lenyap melenyapkan sendiri
 kebenaran lepas dari kebenaran sejati”

Ungkapan –ungkapan paradoxal dalam logika alam *Sakala* ini adalah “logika” alam *Niskala*. Tidak nalar manusia adalah nalar dalam alam rohani.

Meskipun jakma galuh konsep *awang-awang* uwung-uwungan sudah tidak dipakai lagi, namun masalah kosong dan Isi di jelaskan

dalam sebuah pantun yang bernama *Panggung Karaton*. Dalam pantun, penjelasan ini disebutkan sebagai Ilmu Kosong Nenek Moyang Galuh. Bunyinya demikian:

Tèras kangkung galeuh bitung
 Tapak mèri dian leuwi
 Tapak soang dina bantar
 Tapak sireum dina batu
 Kalakay pake jumarum
 Sisir sèrit tanduk ucing
 Sisir badag tanduk kuda
 Kekemben layung kasunten
 Kurambuan kuwung kuwung
 Tulis langit gurat mega
 Panjangna sabudeur jagat
 Inten sagede baligo

Bait pertama menceritakan kekosongan dalam kekosongan. Hidup di dunia ini tidak bermakna, tidak berbekas, seperti leyapnya jejak titik di air, jejak angsa di tanah bentar, jejak semut di batu. Itulah manusia yang bernilai laki laki (bumi-tanah).

Bait kedua sebaliknya, yakni langit yang kosong sesungguhnya justru penuh isi. Ada gurat tulisan di langit, gambar-gambar pada mega. Yang nampaknya kosong di atas itu sesungguhnya sejatinya isi. Ibarat intan sebesar buah semangka.

Dunia manusia ini tanpa adanya dunia langit.

Yang tidak Ada itu sejatinya Ada. Sedangkan yang ada ini sejatinya tidak ada. *Ayana Aya ayana Eweuh, Aya tèh eweuh, Eweuh tèh aya*. Begitu ungkapan manusia Sunda sekarang masih diingat ajaran-ajaran tua ini.

4. Kosmologi Sunda-Islam

Masyarakat Sunda terus mengalami perubahan dengan masuknya agama Islam. Namun kesundaannya tetap dipertahankan. Hal ini nampak dalam panjun *Sulanjana* dari Situraja.

Disini muncul kembali konsep *awang-awang uwung-uwung* seperti pada Sunda *Wiwitan*, hanya dibingkai dalam konsep Islam. Kalau di zaman Galuh-Pakuan *awang-awang uwung-uwung* itu disebut *Jatiniskala* dengan penghuninya SI *Ijunajati Nistemem*, maka

pada pantun Sulanjana alam *awang-awang uwung-uwung* itu ada Nur Muhammad. Dengan demikian Allah ada di atas *awang-awang uwung-uwung* tersebut.

Dari Nur Muhammad tercipta malaikat, jin, setan, siluman dan langit serta bumi. Atas kehendak Allah terciptalah 7 tingkat alam, yakni, dari atas ke bawah:

Alam *Nikmat* dimana Allah berada

Alam *Bental Mukedas* dimana 42 malaikat berada.

Alam *Sawarga Pirdaos* tempat dewa Batara Guru dan Manikmaya.

Alam *Loka Manggung* tempat Sunan Ambu.

Alam *Sawarga Bandung* tempat 40 bidadari

Alam *Sawarga Notaris* tempat Rama Adam dan Ibu Mawa.

Di *Sawarga Notaris*, irama Adam dan Ibu Mawa melahirkan 40 anak lelaki dan perempuan yang saling berpasangan. Terjadilah perselisihan antara kehendak Rama Adam dan ibu Mawa mengenai perjodohan anak-anak mereka. Rama Adam menghendaki agar anak yang bagus dikawinkan dengan anak yang jelek. Sedangkan Ibu Mawa menghendaki anak yang bagus dikawinkan dengan anak yang bagus pula.

Perselisihan tak dapat didamaikan, sehingga Rama Adam mengusulkan untuk menyimpan benih masing masing disatu wadah yang terpisah. Setelah beberapa lama, benih Rama Adam dan munculah Nabi Isis. Dan benih Ibu Mawa memunculkan banyak anak yang akan menjadi keturunan orang Sunda-Jawa, Cina dan Belanda.

Nampak perjalanan alam pikiran Sunda sepanjang sejarahnya dengan apa yang disebut "agama Sunda", dari Sunda *Wiwitan*, *Sunda Hindu* dan Sunda Islam. Konsep Kosong, *Awang uwun*, dan Isi terus ada. Alam Kosong Sunda *Wiwitan* yang memunculkan Batara Tunggal dari 3 Batara. Alam kosong yang dihuni Ijunajati Nistamen di zaman Galuh. Alam Kosong zaman Islam yang Nur Muhammad berada di dalamnya. Alam kosong itu selalu membutuhkan medium untuk di kenali oleh alam manusia. Pada Sunda *Wiwitan* adalah Batara Tunggal, pada Zaman Galuh adalah para Dewa-dewi, sedang pada zaman Islam adalah Rama Adam dan Ibu Mawa, yang berada pada tingkat terbawah, *Sawarga Notaris*, dari 7 alam surgawi yang ada. Kosmologi Sunda awal tidak pernah ditinggalkan.

5. Mekanisme Perubahan

Sunda adalah sunda, artinya tetap satu meskipun berubah-ubah terus. Pada Sunda Baduy nampak bagaimana Sunda berubah dipisahkan dari Sunda yang sebelumnya. Ada Sunda Dalam dan Sunda Luar. Meskipun ada yang berubah, namun tetap diakui sebagai bagian dari Sunda. Sebenarnya tidak terjadi pemisahan, hanya perbedaan, meskipun demikian tetap diakui Sunda adanya. Berdarah Sunda, berbahasa Sunda, bertempat tinggal disunda, adalah unsur penyatunya, meskipun agama dan adat lembaganya bisa berubah.

Dalam kampung-kampung sunda yang masih kuat adat lembaga Sundanya, terdapat peran pembagian peran kampung dari kesatuan ketiganya, yang di Sukabumi selatan disebut kampung *buhun* kampung nagara, dan kampong sara. Kampung *buhun* mengurus kabuyutan kampung yang setia memelihara *Sunda Wiwitan*. Kampung *nagara* mengurus pemerintahan nasional (lurah, camat). Kampung sara yang mengurus agama Islam; Masjid besar kampong dan sarana pendidikan islam ada di sini. Penduduk ketiga kampong semuanya beragama islam, hanya pembagian perannya berbeda-beda.

6. Penutup

Pola kesatuan tiga yang berawal dari Sunda Wiwitan terus hidup dalam konsep yang berbeda-beda. Bahwa tiga itu satu dan yang satu itu tiga. Dalam perkembangannya terdapat kelipatan tiga. Pola rasional hubungan tiga yang bertolak dari pengalaman manusia huma adalah sistem hubungan abstrak yang “kosong” juga. Pola abstrak ini “diisi” dalam praktik hidup konteks kepentingan manusia, yaitu wujud yang berstruktur. Pola hubungan tiga adalah praktik operasional atau cara kerja manusia Sunda dalam mewujudkan benda-benda kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian identitas Sunda bukan pada benda-benda budayanya, tetapi cara kerja Sunda atau cara berfikir Sunda dalam memproduksi benda-benda budayanya. Pembacaanya dengan demikian terbalik, yaitu dari struktur benda-benda budaya ditemukan sistem hubungan dalam struktur terbuka tersebut yang memberikan suatu makna.

Daftar Pustaka

- Manuskrip, Surya Saputra, 1950, Judul Baduy, Bogor
- Undang Adarsa dan Edi Kadarsi, 2006, Gambaran Kosmologi Sunda, Penerbit Kiblat
- Aip Rosidi, 1970, Pantun Sulanjana, Skripsi
- Aip Rosidi, Pancakaki
- Noorduiny, Perjalanan Pujangga MANik
- Fritjop Capra, 1999, Menyatu dengan Semesta, Pujangga baru, Jogja,
- Mersia Eliade, 1995, Sakral dan Propan, Pustaka Baru
- Harun Adiwiyono, 1985, Religi Suku Murba di Indonesia, Gunung Muria
- Rahmat Subagio, 1981, Agama Asli Indonesia, Sinar Harapan
- Hendri Simmer, 2003, Sejarah Filsafat India, Pustaka Pelajar
- J.W.M Bakker, Maret, 1979, Epistemologi Indonesia, Majalah Basis
- Faslie Stephenson dan David Haberman, 2001, Hakekat MANusia, Bintang
- Peninggalan di Kawali Situs Purbakaka, Cisuru dan Karang Kamulyaan